ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI TERPADU SAPI PEDAGING DAN JAMBU METE DITINJAU DARI ASPEK TEKNIS, SOSIAL, EKONOMI, FINANSIAL, DAN MANAJEMEN

ANALYSIS OF DEVELOPMENT PROSPECTS FOR INTEGRATED BEEF CATTLE AND CASHEW FARMING: A TECHNICAL, SOCIAL, ECONOMIC, FINANCIAL, AND MANAGEMENT PERSPECTIVE

Abdul Rizal[1]*, Daud Andang Pasali[2], Maria M.D Widiastuti[1], Wa Ode Suriani[1], Nina Maksimiliana Ginting[1], Funnisia Lamalewa[3], Natsir Sandiah[4], Nita Adillah Pratiwi[6]

[1]Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia
[2]Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Musamus, Indonesia
[3]Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Musamus, Indonesia
[4]Program Studi Peternakan Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara, Indonesia
[5]Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
**Email Penulis Korespondensi: abdulrizal@unmus.ac.id*

Abstrak

Potensi pengembangan sistem usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna cukup besar tetapi dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan pengembangan sistem tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis, sosial, ekonomi, finansial, dan manajemen yang dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut terhadap prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete. Penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete, (3) faktor teknis, sosial, ekonomi, financial dan manajemen apakah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete. Responden penelitian terdiri dari peternak sapi pedaging dan juga yang memiliki perkebunan jambu mete. Penentuan sampel lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan alasan tidak semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Muna hanya beberapa Kecamatan saja dari total 22 Kecamatan. Sampel Kecamatan dan Desa ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kecamatan dan desa tersebut memiliki ternak sapi pedaging dan tanaman jambu mete. Sampel populasi peternak ditentukan secara *random sampling* atau secara acak, artinya semua peternak memiliki peluang yang sama. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualiutatif, *Feasibility Tally Sheet*, untuk mengetahui hubungan faktor teknis, social, ekonomi, financial dan manajemen digunakan Uji *Korelasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete memiliki prospek untuk dikembangkna, h.ubungan faktor teknis, sosial, ekonomi, finansial dan manajemen dengan prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna menunjukan hubungan yang positif dan signifikan.

Kata Kunci: prospek, usaha tani, sapi pedaging, jambu mete

Abstract

The potential for developing an integrated farming system combining beef cattle and cashew cultivation in Muna Regency is considerable; however, its implementation continues to face various challenges. The success of this integrated farming system depends not only on the availability of natural resources but also on the technical, social, economic, financial, and managerial factors affecting farmers. Therefore, research is needed to analyze the relationships between these factors and the prospects for developing an integrated beef cattle and cashew farming system. This study aimed to: (1) assess the prospects for developing an integrated beef cattle and cashew farming system; and (2) determine whether technical, social, economic, financial, and managerial factors are significantly associated with its development prospects. The respondents consisted of beef cattle farmers who also owned cashew plantations. The study locations were selected using a purposive sampling method because only some of the 22 sub-districts in Muna Regency were included in the study. The sub-districts and villages were purposively selected based on the presence

of beef cattle and cashew plants in those areas. The farmer respondents were selected using random sampling, giving each farmer an equal chance of being selected. Data were collected through direct interviews and analyzed using qualitative descriptive analysis and a Feasibility Tally Sheet. Correlation analysis was employed to examine the relationships between technical, social, economic, financial, and managerial factors and the prospects for developing the integrated farming system.
The results showed that the integrated beef cattle and cashew farming system has promising development prospects. Furthermore, technical, social, economic, financial, and managerial factors were found to have positive and statistically significant relationships with the prospects for developing the integrated beef cattle and cashew farming system in Muna Regency.

Keywords: prospects, farming business, beef cattle, cashew

PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga saat ini masih menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional Indonesia karena memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menyediakan bahan baku bagi berbagai sektor industri. Selain sebagai penggerak perekonomian nasional, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pembangunan wilayah pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara produktif dan berkelanjutan. Pembangunan sektor pertanian memiliki posisi penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Waridin, 2019). Ruang lingkup sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang saling berkaitan dalam mendukung sistem agribisnis nasional (Hidayah & Susanti 2022).

Salah alah satu subsektor yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah peternakan sapi pedaging yang berperan sebagai penyedia sumber protein hewani sekaligus sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Di sisi lain, subsektor perkebunan juga memiliki komoditas unggulan yang bernilai ekonomi tinggi, salah satunya adalah tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale* L.). Tanaman ini telah lama dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat karena memiliki kemampuan beradaptasi pada lahan kering serta menghasilkan biji mete yang memiliki permintaan pasar cukup tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pengembangan kedua komoditas tersebut berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara terpadu. (Pandey et al., 2026; Ploransia et al., 2022).

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam baik dari sektor peternakan maupun perkebunan (Laode, 2019). Kondisi agroekologi yang sesuai serta ketersediaan lahan yang cukup luas menjadikan wilayah ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha peternakan sapi pedaging yang terintegrasi dengan tanaman perkebunan. Populasi ternak sapi mencapai 71.121 ekor, sedangkan luas areal perkebunan jambu mete mencapai sekitar 13.980 hektare (BPS, 2022). Meskipun memiliki sumber daya yang melimpah, pengelolaan usaha peternakan sapi pedaging dan perkebunan jambu mete di Kabupaten Muna pada umumnya masih dilakukan secara terpisah dan bersifat tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan sumber daya belum optimal sehingga produktivitas dan efisiensi usaha masih relatif rendah. Selain itu, limbah dari masing-masing subsektor belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan usaha lainnya. Padahal, apabila kedua komoditas tersebut dikelola secara terpadu, maka berbagai sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien sehingga mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan keberlanjutan sistem usahatani (Laode, 2019).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah

penerapan sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*). Sistem pertanian terpadu merupakan konsep pengelolaan berbagai komponen usaha tani secara terintegrasi sehingga setiap komponen saling mendukung dan menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam melalui pemanfaatan limbah menjadi input bagi usaha lainnya (Kasmin et al., 2023; Lagiman, 2020). Sistim ini dilaksanakan tanpa mengurangi aktifitas ternak, produktifitas tanaman dan sama-sama memberikan keuntungan atau bersifat simbiosis mutualisme (Parulian et al., 2019; Syahril & Badli 2023).

Penerapan integrasi antara usaha sapi pedaging dan tanaman jambu mete memiliki berbagai keuntungan baik dari aspek teknis, ekonomi, maupun lingkungan. Rumput alami yang tumbuh di bawah tegakan jambu mete serta buah semu jambu mete yang belum dimanfaatkan dapat dijadikan sebagai sumber pakan alternatif bagi ternak sapi. Sebaliknya, limbah ternak berupa kotoran dan urin sapi dapat diolah menjadi pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman jambu mete. Disisi lain, sistim integrasi juga dapat membantu meningkatkan ekonomi petani karena selain memiliki ternak juga memiliki tanaman jambu mete (Ihsan et al., 2023; Pudjiastuti et al., 2021; Rustiawati et al., 2020). Ternak memanfaatkan rumput liar dan buah semu dibawah tanaman jambu mete sebagai pakan untuk dikonsumsi sedangkan jambu mete membutuhkan pupuk yang dihasilkan oleh ternak sapi (Darmin et al., 2021; Wulansari et al., 2023). Hubungan yang saling menguntungkan tersebut menciptakan siklus produksi yang lebih efisien serta mengurangi ketergantungan terhadap input dari luar.

Selain memberikan manfaat teknis, sistem integrasi sapi pedaging dan jambu mete juga berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui diversifikasi sumber pendapatan. Petani tidak hanya memperoleh keuntungan dari penjualan sapi, tetapi juga dari hasil panen jambu mete serta produk turunan lainnya. Diversifikasi usaha tersebut mampu mengurangi risiko kegagalan usaha akibat fluktuasi harga maupun perubahan iklim karena petani memiliki lebih dari satu sumber pendapatan (Pudjiastuti et al., 2021; Rustiawati et al., 2020). Dengan demikian, sistem usahatani terpadu menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Potensi pengembangan sistem usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna cukup besar, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan pengembangan sistem tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis, sosial, ekonomi, finansial, dan manajemen yang dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut terhadap prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*) karena lokasi tersebut merupakan daerah basis pengembangan ternak sapi pedaging dan budidaya tanaman jambu mete. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tongkuno, Tongkuno Selatan dan Kecamatan Parigi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi pedaging dan juga memiliki perkebunan jambu mete yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan jumlah sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 30 sampel setiap kecamatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Data primer didapat dengan mengadakan pengamatan dan wawancara langsung dengan responden dengan bantuan quisioner, yaitu peternak sapi pedaging dan juga memiliki perkebunan jambu mete. Data sekunder yang dibutuhkan dalam kajian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan istansi terkait. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete dari aspek teknis, ekonomi, sosial, finansial dan manajemen maka digunakan table Lembar Penilaian Kelayakan (Djamin, 1984).

Tabel 1. Lembar Penilaian Kelayakan

Aspek	Faktor Pembatas (*Constarint*)																	Rating
Penilaian	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	L	m	n	o	p	q	
Teknis	X	X	X	X														0-8
Ekonomi					X	X	X	X										0-8
Sosial									X	X								0-4
Finansial											X	X	X					0-6
Manajemen														X	X	X	X	0-8

Keterangan :

a = Ketersediaan lahan
b = Ketersediaan bahan baku
c = Alat-alat penunjang
d = Ancaman terhadap lingkungan
e = Skala usaha
f = Potensi pasar
g = Perusahaan saingan
h = Dampak terhadap wilayah
i = Penerimaan masyarakat
j = Tidak bertentangan dengan aturan
k = Sumber dana
l = Kebutuhan dana
m = Keuntungan
n = Perencanaan
o = Pengorganisasian
p = Pelaksanaan
q = Pengawasan

Pemberian skor untuk masing-masing faktor pembatas (*constraint*) dilakukan berdasarkan pendapat Djamin (1984) bahwa apabila faktor pembatas (*constraint*) tidak terpenuhi atau sulit dipenuhi maka diberi skor 0 dan jika tidak sulit diatasi diberi skor 1, dan bila tidak jadi kendala maka diberi skor 2. Berdasarkan pemberian skor tersebut maka total rating yang mungkin dicapai untuk aspek teknis, dan manajemen yang masing-masing memiliki empat faktor pembatas (*constraint*) adalah antara 0 dan 8, sehingga usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete mempunyai prospek pengembangan terhadap aspek teknis dan manajemen apabila masing-masing aspek memiliki total rating antara 4 sampai 8. Total rating yang mungkin dicapai untuk aspek ekonomi, sosial dan finansial yang memiliki tiga faktor pembatas (*constraint*) adalah antara 0 sampai 6, sehinga usahatani sapi pedaging dan jambu mete mempunyai prospek pengembangan terhadap aspek ekonomi, sosial dan finansial apabila masing-masing aspek memiliki total rating antara 3 dan 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek Aspek Teknis

Pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete secara teknis dapat dilakukan baik ditinjau dari faktor ketersediaan lahan, ketersediaan bahan baku dan keterssediaan alat-alat penunjang maupun dari faktor ancaman terhadap lingkungan.

Tabel 2. Parameter Aspek Teknis

Parameter Aspek Teknis	Penilaian	Skor
Ketersediaan lahan	Tersedia	2
Ketersediaan bahan baku	Kurang tersedia tetapi dapat diatasi	1
Alat-alat penunjang	Tersedia	2
Ancaman terhadap lingkungan	Tidak menjadi ancaman	2
Rating		7

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa total skor rating yang dicapai untuk aspek teknis sebesar 7. Ini berarti usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete mempunyai prospek pengembangan terhadap aspek teknis. Parameter yang mendukung adalah ketersediaan lahan, tersedianya alat-alat penunjang dan tidak adanya ancaman terhadap lingkungan yang masing-masing memiliki skor rating sebesar 2. Sedangkan parameter ketersediaan bahan baku masih kurang mendukung aspek teknis yang memiliki skor rating 1.

Parameter ketersediaan lahan di lokasi penelitian dapat mendukung pengembanganusahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete. Total luas lahan jambu mete di lokasi penelitian adalah 170 Ha. Luasan lahan tersebut dapat integrasikan dengan ternak sapi sebagai tempat penanaman dan pengembangan hijauan makanan ternak didalamnya sekaligus memanfaatkan secara optimal buah semu jambu mete sebagai pakan ternak yang selama ini masih dianggap sebagai limbah (Arsad et al., 2021). Rata-rata kepemilikan ternak sapi saat ini yang rata-rata 3 ekor/petani peternak dan kepemilikan lahan rata-rata 1,97 Ha/petani peternak maka potensi daya tampung lahan untuk ternak sapi masih tersedia bagi 994 ekor jika asumsi kapasitas tampung lahan yang digunakan adalah 10 ekor ternak sapi/hektar.

Parameter ketersediaan sarana produksi di lokasi penelitian baik produsen maupun penjual sarana produksi pertanian berupa pupuk dan pertisida untuk tanaman jambu, serta pakan ternak dan obat-obatan untuk usaha ternak kurang tersedia. Namun demikian, kebutuhan sarana produksi masih dapat diatasi karena dapat dibeli dari Kota Baubau, Kota Raha dan Kota Kendari. Ketersediaan dan kelancaran distribusi sarana produksi merupakan aspek penting dalam mendukung kegiatan produksi pertanian (Prihantini & Lutfiyanto, 2019).

Parameter ketersediaan alat-alat penunjang merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran kegiatan usaha tani dan peternakan. Peralatan yang memadai dari segi jumlah dan waktu ketersediaan dapat membantu petani melaksanakan kegiatan produksi secara efektif. Dalam usaha ternak sapi pedaging dan usahatani jambu mete di lokasi penelitian, alat-alat penunjang yang dibutuhkan responden meliputi cangkul, keranjang, ember, parang, sapu, sabit, pisau, tali, sepatu bot, sekop, palu, paku, selang, pipa, dan keran. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai peralatan tersebut relatif mudah diperoleh di lokasi penelitian. Ketersediaan peralatan pertanian merupakan bagian dari dukungan sarana produksi yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan usahatani (Manoppo et al., 2024; Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024).

Parameter ancaman terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekitar lokasi penelitian relatif mendukung pengembangan usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan yang terdapat di sekitar lokasi penelitian umumnya berupa usaha pertanian lainnya, seperti perkebunan kelapa, budidaya tanaman palawija, dan kawasan hutan. Kondisi ini tidak ditemukan aktivitas yang secara langsung teridentifikasi sebagai sumber pencemaran lingkungan

sehingga kegiatan pertanian dan peternakan tetap perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, karena praktik pengelolaan lahan yang kurang tepat dapat menimbulkan tekanan ekologis dan degradasi lingkungan (Rahmadani et al., 2025).

Prospek Aspek Ekonomi

Pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian secara ekonomi dapat dilakukan baik ditinjau dari faktor skala usaha, potensi pasar dan persaingan usaha serta dampaknya terhadap wilayah.

Tabel 3. Analisis Parameter Aspek Ekonomi

Parameter Aspek Ekonomi	Penilaian	Skor
Skala usaha	Kecil tetapi dapat ditingkatkan	1
Potensi pasar	Tersedia	2
Perusahaan saingan	Tidak menjadi kendala	2
Dampak terhadap wilayah	Adanya multiplayer efek	2
Rating		7

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa total skor rating aspek ekonomi mencapai 7, yang mengindikasikan bahwa usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna memiliki prospek untuk dikembangkan dari aspek ekonomi berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan. Parameter yang mendukung prospek tersebut adalah potensi pasar dan persaingan usaha, yang masing-masing memperoleh skor 2. Sementara itu, parameter skala usaha memperoleh skor 1, yang menunjukkan bahwa skala usaha masih menjadi faktor pembatas dalam pengembangan usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizal et al. (2024), yang menemukan bahwa usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna memiliki prospek pengembangan dengan skor aspek ekonomi sebesar 7. Penelitian tersebut juga menilai aspek teknis, sosial, finansial, dan manajemen, sehingga menunjukkan bahwa prospek pengembangan perlu dilihat secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan satu aspek.

Parameter skala usaha di lokasi penelitian masih tergolong kecil, yang ditunjukkan oleh jumlah kepemilikan ternak sapi dan luas lahan jambu mete yang diusahakan petani saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata jumlah anggota keluarga di lokasi penelitian adalah empat orang. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi tenaga kerja keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan usaha tani, sepanjang ketersediaan tenaga kerja tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tidak mengganggu kegiatan rumah tangga. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga dapat diarahkan pada kegiatan pemeliharaan kebun jambu mete, penanaman tanaman pakan ternak, serta pengumpulan dan pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik bagi tanaman jambu mete. Integrasi tanaman dan ternak memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien melalui keterkaitan antara penyediaan pakan, pengelolaan limbah ternak, dan pemupukan tanaman (Al Farisyi et al., 2025). Penambahan anggota keluarga yang terlibat tidak secara otomatis meningkatkan skala usaha maupun pendapatan karena hasil usaha juga dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah ternak, modal, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja. Penelitian Herdiansah et al., (2023) menunjukkan adanya perbedaan pendapatan dan curahan tenaga kerja keluarga berdasarkan skala kepemilikan sapi potong.

Parameter potensi pasar menjadi salah satu faktor pendorong dalam pengembangan usahatani terpadu ternak sapi dan jambu mete di lokasi penelitian. Potensi pasar ternak sapi terlihat dari keberadaan pembeli di dalam desa serta pedagang pengumpul yang

datang dari luar lokasi penelitian, antara lain dari Kota Kendari, Raha, dan Baubau. Keberadaan pembeli dari berbagai wilayah tersebut menunjukkan adanya jaringan pemasaran yang dapat dimanfaatkan peternak untuk memasarkan ternaknya. Sunyigono et al., (2021) menjelaskan bahwa pemasaran sapi potong rakyat melibatkan berbagai pelaku pasar, termasuk peternak, pedagang, dan rumah potong hewan, dengan struktur pasar yang berbeda pada setiap tingkat rantai pemasaran. Potensi pasar jambu mete juga ditunjukkan oleh keberadaan pedagang perantara desa, pedagang pengumpul besar, serta pengolah jambu mete yang bersedia membeli hasil produksi dengan harga yang dinilai mampu bersaing dengan harga di daerah penghasil jambu mete lainnya. Penelitian Al Zarliani et al., (2021) di Kabupaten Buton Selatan menunjukkan bahwa pemasaran jambu mete melibatkan beberapa pelaku pasar dan dipengaruhi oleh biaya pemasaran, penawaran dan permintaan, serta keuntungan yang diharapkan.

Parameter perusahaan pesaing tidak menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha tani terpadu ternak sapi dan jambu mete di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, belum ditemukan perusahaan atau pemodal besar yang secara langsung menjalankan usaha budi daya jambu mete maupun peternakan sapi di wilayah tersebut. Kondisi ini memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saing tanpa menghadapi persaingan langsung dari perusahaan berskala besar. Tidak adanya perusahaan besar belum dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan bahwa monopoli harga tidak terjadi, karena kekuatan pasar juga dapat dipengaruhi oleh konsentrasi pedagang dan kemampuan pembeli dalam menentukan harga. Al Zarliani et al. (2021) menunjukkan bahwa pemasaran jambu mete di Kabupaten Buton Selatan dipengaruhi oleh saluran pemasaran, perilaku pelaku pasar, serta mekanisme pembentukan harga. Sementara itu, Sunyigono et al. (2021) menemukan bahwa struktur pasar sapi potong dapat berbeda pada setiap tingkat rantai pemasaran, dengan pasar pada tingkat perantara dan keluaran menunjukkan karakteristik oligopoli.

Parameter dampak terhadap wilayah menunjukkan bahwa pengembangan usaha tani terpadu ternak sapi dan jambu mete berpotensi memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Berkembangnya kedua usaha tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai sarana produksi, seperti bibit ternak, obat-obatan hewan, peralatan pertanian dan peternakan, serta jasa transportasi darat dan laut untuk pengadaan sarana produksi maupun pemasaran hasil. Peningkatan permintaan tersebut berpotensi menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat, termasuk bagi pedagang sarana produksi, penyedia jasa transportasi, tenaga kerja pemeliharaan ternak, dan pelaku pemasaran hasil pertanian. Swastika et al. (2024) menjelaskan bahwa sistem integrasi tanaman dan ternak berpotensi meningkatkan pendapatan serta kesempatan kerja masyarakat perdesaan melalui pemanfaatan sumber daya dan keterkaitan antarkegiatan usaha. Sejalan dengan Priyanti et al. (2007) menemukan bahwa sistem integrasi tanaman dan ternak dapat memberikan dampak positif terhadap alokasi waktu kerja dan kontribusi pendapatan rumah tangga petani. Dengan demikian, pengembangan usaha tani terpadu sapi dan jambu mete tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan petani dan peternak, tetapi juga mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi pendukung yang memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar lokasi penelitian.

Prospek Aspek Sosial

Pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian dari aspek sosial dapat dilakukan baik ditinjau dari faktor penerimaan masyarakat dan tidak bertentangan dengan aturan.

Tabel 4. Analisis Parameter Aspek Sosial

Parameter Aspek Sosial	Penilaian	Skor
Penerimaan masyarakat	Tidak menjadi kendala	2
Tidak bertentangan dengan aturan	Tidak menjadi kendala	2
Rating		4

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor rating yang dicapai untuk aspek sosial sebesar 4. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete memiliki prospek pengembangan dari aspek sosial. Parameter yang mendukung adalah penerimaan masyarakat dan kesesuaian kegiatan usaha dengan peraturan yang berlaku, yang masing-masing memperoleh skor 2. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat serta tidak adanya pertentangan dengan ketentuan yang berlaku merupakan faktor pendukung bagi pengembangan usaha tani terpadu di lokasi penelitian. Temuan ini sejalan dengan Rizal et al. (2024), yang meneliti prospek pengembangan usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna dan memperoleh skor aspek sosial sebesar 4. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha tani terpadu memiliki prospek pengembangan dari aspek sosial berdasarkan penerimaan masyarakat dan kesesuaiannya dengan peraturan. Selain itu, Swastika et al. (2024) menjelaskan bahwa sistem integrasi tanaman dan ternak berpotensi mendukung keberlanjutan pertanian melalui keterkaitan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, penerimaan masyarakat dan dukungan terhadap ketentuan yang berlaku menjadi modal sosial dan kelembagaan yang penting dalam pengembangan usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete.

Parameter penerimaan masyarakat menunjukkan bahwa usaha ternak sapi dan jambu mete dapat diterima dengan baik dan tidak menjadi kendala sosial bagi pengembangan usaha tani terpadu di lokasi penelitian. Keberadaan kedua usaha tersebut berpotensi membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, baik dalam kegiatan pemeliharaan ternak, pengelolaan kebun jambu mete, penyediaan sarana produksi, maupun pemasaran hasil. Selain itu, pengembangan usaha tani terpadu dapat mendorong pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif sehingga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnomo et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penerimaan petani terhadap sistem integrasi tanaman dan ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat, termasuk aspek produksi, pengetahuan, dukungan pemerintah, dan ekonomi. Penerimaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan usaha tani terpadu. Al Farisyi et al. (2025) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan integrasi tanaman dan ternak dengan pendapatan petani jambu mete di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa integrasi ternak sapi dan jambu mete berpotensi meningkatkan manfaat ekonomi usaha tani, baik bagi petani dan peternak yang terlibat langsung maupun masyarakat sekitar melalui peluang kerja dan kegiatan ekonomi pendukung (Al Farisyi et al., 2025; Purnomo et al., 2023).

Kegiatan usaha ternak sapi dan usaha tani jambu mete di lokasi penelitian pada prinsipnya sejalan dengan arahan pemanfaatan ruang untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Hal ini didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Muna Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Muna Tahun 2014–2034, yang menetapkan kawasan peruntukan pertanian, perkebunan, dan peternakan di sejumlah kecamatan di Kabupaten Muna. Dalam peraturan tersebut, tanaman jambu mete

termasuk komoditas perkebunan rakyat yang telah ada di setiap kecamatan, sedangkan ternak sapi termasuk dalam komoditas peternakan yang dikembangkan di wilayah kabupaten (Pemerintah Kabupaten Muna, 2014). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha jambu mete dan ternak sapi memiliki kesesuaian secara umum dengan arah pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Muna.

Prospek Aspek Finansial

Pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian dari aspek finansial dapat dilakukan yangkeuntungan dan kebutuhan dana.

Tabel 5. Analisis Parameter Aspek Finansial

Parameter Aspek Finansial	Penilaian	Skor
Sumber dana	Tidak tersedia tetapi dapat diatasi	1
Kebutuhan dana	Tidak tersedia tetapi dapat diatasi	1
Keuntungan	Menguntungkan	2
Rating		4

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor rating yang dicapai untuk aspek finansial sebesar 3. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete memiliki prospek pengembangan dari aspek finansial. Parameter yang mendukung adalah faktor keuntungan, yang memperoleh skor 2 dan menunjukkan bahwa usaha tersebut dinilai menguntungkan. Sementara itu, parameter sumber dana dan kebutuhan dana masing-masing memperoleh skor 1, yang mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut masih menjadi kendala, tetapi relatif dapat diatasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizal et al. (2024), yang menemukan bahwa usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna memiliki prospek pengembangan dari aspek finansial dengan skor 4. Penelitian tersebut menilai aspek finansial berdasarkan ketersediaan sumber dana, kebutuhan dana, dan keuntungan usaha. Selain itu, Ilham & Saliem (2011) menemukan bahwa usaha pembibitan sapi yang diintegrasikan dengan perkebunan kelapa sawit dapat layak secara finansial, dengan nilai benefit-cost ratio (B/C) sebesar 1,35–2,67 dan internal rate of return (IRR) sebesar 21–29%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi usaha ternak dan tanaman perkebunan berpotensi memberikan keuntungan, meskipun pengembangannya tetap memerlukan dukungan pembiayaan dan pengelolaan modal yang memadai.

Parameter sumber dana menunjukkan bahwa akses permodalan untuk usaha ternak sapi dan jambu mete di lokasi penelitian masih terbatas, tetapi petani dan peternak memiliki alternatif pembiayaan untuk menjalankan usahanya. Sumber modal umumnya berasal dari dana pribadi yang sengaja dialokasikan untuk pembelian dan pemeliharaan ternak sapi maupun kebutuhan usaha tani jambu mete. Selain itu, modal usaha ternak sapi dapat diperoleh melalui bantuan pinjaman dari kerabat atau keluarga, termasuk dalam bentuk ternak gaduhan dengan sistem bagi hasil berupa anak sapi yang dilahirkan. Sistem tersebut memungkinkan peternak memelihara sapi milik pihak lain tanpa harus menyediakan seluruh modal untuk pembelian ternak. Firmansyah et al. (2006) menjelaskan bahwa pola kemitraan pembibitan sapi potong dengan sistem bagi hasil anak dapat memberikan manfaat finansial bagi peternak maupun pemilik modal. Sejalan dengan itu, Widiati (2012) menemukan bahwa usaha pembibitan sapi potong dengan berbagai pola bantuan modal, termasuk sistem gaduhan, layak secara finansial berdasarkan arus kas yang diterima peternak. Di sisi lain, belum tersedianya lembaga

keuangan pemerintah maupun swasta di lokasi penelitian menjadi kendala dalam memperoleh pembiayaan formal. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya sumber modal internal dan dukungan jaringan keluarga dalam mempertahankan kegiatan usaha, meskipun pengembangan skala usaha yang lebih besar mungkin memerlukan akses pembiayaan yang lebih luas.

Parameter kebutuhan dana dalam kegiatan usaha ternak sapi dan jambu mete di lokasi penelitian dinilai dapat dipenuhi karena petani telah mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membiayai kegiatan usaha yang direncanakan. Pengalokasian dana dilakukan jauh sebelum kegiatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan waktu dan kebutuhan produksi. Sebagai contoh, biaya pembersihan kebun jambu mete biasanya dipersiapkan pada akhir musim panen dan menjelang tanaman memasuki masa berbunga. Sementara itu, dana untuk pembelian ternak sapi umumnya berasal dari sebagian hasil penjualan ternak yang disisihkan untuk menambah atau mengganti populasi ternak. Pola tersebut menunjukkan adanya perencanaan keuangan usaha berdasarkan siklus produksi dan penerimaan yang diperoleh petani. Santoso (2012) menjelaskan pentingnya memperhitungkan arus kas dan kebutuhan dana berdasarkan periode kegiatan pertanian agar kebutuhan pembiayaan dapat dipenuhi pada waktu yang tepat. Selain itu, Ramadhan et al. (2026) menunjukkan bahwa keputusan penjualan dan penginvestasian kembali hasil usaha berpengaruh terhadap perkembangan skala usaha sapi potong; penjualan ternak tanpa perencanaan pengembangan populasi dapat menyebabkan skala usaha stagnan. Pengalokasian pendapatan untuk pemeliharaan kebun dan pembelian ternak merupakan strategi yang berpotensi mendukung keberlanjutan usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete, terutama apabila disertai pencatatan keuangan serta perencanaan kebutuhan dana secara teratur.

Parameter keuntungan menjadi salah satu faktor yang mendorong responden untuk mempertahankan usaha ternak sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian. Keuntungan dari kedua usaha tersebut menurut hasil penelitian mulai diperoleh pada tahun kelima dan seterusnya, sehingga keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan petani dan peternak dalam mengelola biaya produksi, memelihara aset produktif, serta mempertahankan hasil usaha. Pada usaha jambu mete, keuntungan jangka panjang berkaitan dengan produktivitas tanaman dan efisiensi biaya pemeliharaan, sedangkan pada usaha ternak sapi keuntungan dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, biaya pakan dan pemeliharaan, serta harga jual ternak. Rahmadhani et al. (2023) menunjukkan bahwa usaha tani jambu mete memberikan pendapatan dan layak dikembangkan berdasarkan analisis biaya, penerimaan, dan kelayakan usaha. Sementara itu, Mayulu et al. (2021) menemukan bahwa usaha peternakan sapi potong rakyat menghasilkan pendapatan rata-rata Rp16.889.851 per tahun dan layak secara finansial dengan nilai benefit-cost ratio sebesar 1,42. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya keuntungan sebagai pertimbangan petani dalam mempertahankan usaha pertanian dan peternakan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha terpadu sapi pedaging dan jambu mete berpotensi menjadi insentif ekonomi untuk mempertahankan serta mengembangkan usaha dalam jangka panjang (Mayulu et al., 2021; Rahmadhani et al., 2023).

Prospek dari Aspek Manajemen

Pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian dari aspek manajemen dapat dilakukan baik ditinjau dari faktor perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan maupun pengawasan.

Tabel 6. Hasil Analisis Parameter Aspek Manajemen

Parameter Aspek Manajemen	Penilaian	Skor
Perencanaan	Produksi sesuai kemampuan modal	2
Pengorganisasian	Penggunaan tenaga kerja belum optimal	1
Pelaksanaan	Tidak semua kebutuhan terpenuhi	1
Pengawasan	Tidak menjadi kendala	2
	Rating	6

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data di atas menunjukkan bahwa total skor rating yang dicapai pada aspek manajemen sebesar 6. Nilai ini mengindikasikan bahwa usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete memiliki prospek untuk dikembangkan dari aspek manajemen. Parameter yang mendukung prospek tersebut adalah perencanaan dan pengawasan yang masing-masing memperoleh skor rating sebesar 2, sedangkan pengorganisasian dan pelaksanaan masing-masing memperoleh skor 1. Menurut Robbins & Coulter, (2025) bahwa manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian, skor perencanaan dan pengawasan yang relatif lebih tinggi menunjukkan adanya aspek manajerial yang mendukung pengembangan usaha, tetapi pengorganisasian dan pelaksanaan masih perlu diperkuat agar kegiatan usahatani terpadu dapat berjalan secara optimal

Pada parameter perencanaan, responden telah memiliki perencanaan yang cukup memadai, terutama terkait waktu pembersihan lahan kebun jambu mete, yaitu setelah panen dan menjelang tanaman berbunga. Sementara itu, pada usaha ternak sapi pedaging, perencanaan dilakukan melalui pengadaan induk sesuai dengan tujuan usaha, yaitu pengembangbiakan atau pembibitan. Meskipun perencanaan yang dilakukan masih terbatas pada aspek tersebut, kegiatan produksi tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki. Kendala yang muncul, seperti penyakit yang menyerang ternak, juga masih dapat diatasi melalui pengobatan tradisional maupun bantuan petugas peternakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan usahatani terpadu karena membantu peternak dan pekebun menyesuaikan kegiatan produksi dengan sumber daya serta kendala yang dihadapi (Rizal et al., 2024).

Parameter pengorganisasian masih belum optimal, terutama dalam penggunaan tenaga kerja pada usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete. Hal ini terlihat dari masih adanya tenaga kerja keluarga yang tidak terlibat dalam seluruh tahapan pekerjaan yang telah direncanakan. Meskipun kondisi tersebut belum menghambat proses produksi, pengorganisasian tenaga kerja yang kurang optimal berpotensi menyebabkan pemanfaatan sumber daya manusia menjadi kurang efisien, sehingga produktivitas tenaga kerja dan pendapatan keluarga dapat terpengaruh. Menurut Rizal et al. (2024), pengorganisasian tenaga kerja pada usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna masih belum optimal dan memperoleh skor rating 1. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembagian tugas dan keterlibatan tenaga kerja keluarga perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha tani terpadu.

Pada parameter pelaksanaan usaha, kebutuhan peralatan, pembersihan lahan, dan pemeliharaan ternak sapi telah terpenuhi. Namun, pelaksanaan usaha masih menghadapi kendala dalam pemupukan tanaman jambu mete serta penyediaan pakan ternak sapi yang mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Produksi jambu mete masih

bergantung pada hasil alami tanpa pemupukan, sedangkan sistem pemeliharaan sapi masih dilakukan secara semi-intensif dan belum didukung oleh pengelolaan reproduksi yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan usaha masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan teknik budidaya, pemenuhan kebutuhan pakan, pemupukan tanaman, dan pengelolaan reproduksi ternak. Menurut Rizal et al. (2024), usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete memiliki prospek pengembangan dari aspek manajemen, dengan total skor rating sebesar 6. Meskipun demikian, peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan produksi tetap diperlukan agar potensi kedua komoditas dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Sementara itu, parameter pengawasan pada usaha tani jambu mete dan ternak sapi telah berjalan dengan baik tanpa kendala berarti (Rizal et al., 2024).

Hubungan Faktor Teknis, Ekonomi, Sosial, Finansial, dan Manajemen Dengan Prospek Pengembangan Usahatani Terpadu Sapi Pedaging dan Tanaman Jambu Mete

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis hubungan antara faktor teknis, ekonomi, sosial, finansial, dan manajemen dengan prospek pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna, digunakan analisis Uji *Korelasi.*Gambaan mengenai hubungan tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Aspek Teknis, Ekonomi, Sosial, Finansial, dan Manajemen dengan Prospek Pengembangan Usahatani Terpadu Sapi Pedaging dan Jambu Mete, di Kabupaten Muna

No	Uraian	Nilai Korelasi		
		Korelasi	Signifikansi	Kriteria Hubungan
1	Aspek Teknis	0,569**	0,000	Sedang
2	Aspek Ekonomi	0,504**	0,000	Sedang
3	Aspek Sosial	0,278 *	0,018	Rendah
4	Aspek Finansial	0,352**	0,002	Rendah
5	Aspek Manajemen	0,587**	0,000	Sedang

***) Signifikan pada level 0,01(1%)*
**) Signifikan pada level 0,05(5%)*

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan aspek teknis, ekonomi, sosial, finansial, dan manajemen dengan variabel yang diteliti berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,278 sampai 0,587. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kelima aspek memiliki hubungan positif dan signifikan, hubungan tersebut belum cukup kuat untuk mencapai kategori kuat hingga sangat kuat. Hal ini diduga berkaitan dengan kondisi aktual usaha tani terpadu sapi pedaging dan jambu mete di lokasi penelitian, yang masih menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan teknis produksi, pemanfaatan tenaga kerja, pengelolaan modal, dan pelaksanaan manajemen usaha. Kegiatan usaha pada dasarnya telah berjalan, tetapi belum seluruh komponen pengelolaan dilaksanakan secara optimal dan terintegrasi. Selain itu, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor teknis, ekonomi, sosial, finansial, dan manajemen, serta faktor eksternal seperti kondisi iklim, serangan penyakit ternak, dan perubahan harga pasar (Schober et al., 2018).

Interprestasi arti angka dari tabel korelasi di atas adalah sebagai berikut:

1. Aspek teknis – prospek pengembangan usaha tani tani terpadu adalah positif 0,569. Besaran angka korelasi menunjukan bahwa korelasi antara aspek teknis dan prospek pengembangan berada dalam kategori “sedang”, Sedangkan nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara aspek teknis dan prospek pengembangan

adalah searah (semakin baik pengelolaan usahatani dari aspek teknis, maka usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete semakin prospek). Perolehan signifikansi = 0,000 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikandengan tingkat kepercayaan 99%, yang berarti bahwa peranan aspek teknis dalam pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete sangat penting.

2. Aspek ekonomi – prospek pengembangan usaha tani terpadu adalah 0,504. Besaran angka korelasi menunjukan bahwa korelasi antara aspek ekonomi dan prospek pengembangan berada dalam kategori "sedang", Sedangkan nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara aspek ekonomi dan prospek pengembangan adalah searah (semakin baik pengelolaan usahatani dari aspek ekonomi, maka usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete semakin prospek). Perolehan signifikansi = 0,000 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikandengan tingkat kepercayaan 99%, yang berarti bahwa peranan aspek teknis dalam pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete sangat penting.
3. Aspek sosial – prospek pengembangan usaha tani terpadu adalah 0,278. Besaran angka korelasi menunjukan bahwa korelasi antara aspek sosial dan prospek pengembangan berada dalam kategori "rendah", Sedangkan nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara aspek sosial dan prospek pengembangan adalah searah (semakin baik pengelolaan usahatani dari aspek sosial, maka usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete semakin prospek). Perolehan signifikansi = 0,018 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikandengan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti bahwa peranan aspek sosial dalam pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete sangat penting.
4. Aspek finansial – prospek pengembangan usaha tani terpadu adalah 0,352. Besaran angka korelasi menunjukan bahwa korelasi antara aspek finansial dan prospek pengembangan berada dalam kategori "rendah", Sedangkan nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara aspek finansial dan prospek pengembangan adalah searah (semakin baik pengelolaan usahatani dari aspek finansial, maka usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete semakin prospek). Perolehan signifikansi = 0,002 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikandengan tingkat kepercayaan 99%, yang berarti bahwa peranan aspek finansial dalam pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete sangat penting.
5. Aspek manajemen – prospek pengembangan usaha tani terpadu adalah 0,587. Besaran angka korelasi menunjukan bahwa korelasi antara aspek manajemen dan prospek pengembangan berada dalam kategori "sedang", Sedangkan nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara aspek manajemen dan prospek pengembangan adalah searah (semakin baik pengelolaan usahatani dari aspek manajemen, maka usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete semakin prospek). Perolehan signifikansi = 0,000 < 0,05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikandengan tingkat kepercayaan 99%, yang berarti bahwa peranan aspek manajemen dalam pengembangan usahatani terpadu sapi pedaging dan jambu mete sangat penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aspek teknis, ekonomi, sosial, finansial, dan manajemen memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prospek pengembangan usaha tani terpadu sapi

pedaging dan jambu mete di Kabupaten Muna, dengan kekuatan hubungan yang bervariasi dari rendah hingga sedang. Prospek pengembangan usaha tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, tetapi merupakan hasil keterkaitan berbagai komponen pengelolaan usaha. Aspek teknis dan manajemen menunjukkan hubungan yang relatif lebih erat dengan prospek pengembangan, sedangkan aspek sosial dan finansial menunjukkan hubungan yang relatif lebih rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa potensi pengembangan usaha telah didukung oleh kegiatan produksi dan pengelolaan yang berjalan, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam penerapan teknologi budidaya, pemanfaatan tenaga kerja keluarga, efektivitas penggunaan modal, penyediaan pakan, pengelolaan reproduksi ternak, dan pelaksanaan kegiatan usaha secara terpadu.

Saran

Peternak Untuk mengembangkan usaha integrasi sapi pedaging dan tanaman jambu mete maka perlu adanya peningkatan luas lahan serta penambahan jumlah ternak sapi agar terjadi peningkatan produksi dimasa yang akan datang dan sebaiknya petani peternak tidak menjadikan usaha integrasi ini sebagai usaha sambilan karena merupakan usaha yang menjanjikan

DAFTAR PUSTAKA

Al Farisyi, M. A., Hidayati, D. R., & Qomariyah, N. (2025). Integrated Farming of Crops and Livestock: Effects on Cashew Farming Income in Sumenep Regency. AGRIEKONOMIKA.

Al Zarliani, W. O., Wardana, W., & Amiruddin, A. (2021). The Behavior and Performance of Cashew Market In South Buton Regency, Indonesia. Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture, 36(1), 20–32.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna. 2023. Kabupaten Muna Dalam Angka 2023."

Darmin, La Ode Arsad Sani, Natsir Sandiah, Laode Muh Munadi. 2021. "Analisis Pendapatan Peternak Dari Kombinasi Usaha Ternak Sapi Bali Dan Perkebunan Di Kabupaten Buton Utara." *Agrilan: Jurnal Agribisnis,* 9(2): 115–24.

Djamin Z, 1984. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Firmansyah, C., Kuswaryan, S., & Rahayu, S. (2006). Manfaat Finansial Pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong (Financial Benefit on Local Cattle Breeding Smallholder Sharing Pattern). Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 6(1). https://doi.org/10.24198/jit.v6i1.2271

Herdiansah, R., Susanto, A., & Suhadi, M. (2023). Analisis Pendapatan Dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. JDP: Jurnal Dunia Peternakan. https://doi.org/10.37090/jdp.v1i2.1216

Hidayah, Ibtihal, and Nora Susanti. 2022. "Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Negara Maju Dan Negara Berkembang : Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Salingka Nagari* 1(1): 28–37.

Ihsan, Ihsan, Natelda R Timisela, and Ester D Leatemia. 2023. "Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 19(1): 29–38.

Ilham, N., & Saliem, H. P. (2011). Kelayakan Finansial Sistem Integrasi Sawit-Sapi Melalui Program Kredit Usaha Pembibitan Sapi. Analisis Kebijakan Pertanian, 9(4),

349–369. https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.349-369

Kasmin, Muh. Obi, Helviani Helviani, and Nursalam Nursalam. 2023. "Identifikasi Komoditas Hortikultura Basis Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Kabupaten Kolaka, Indonesia." *Agro Bali : Agricultural Journal* 6(1): 211–17.

Lagiman. 2020. "Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Upn ' Veteran ' Yogyakarta 2020." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta*: 365–81.

Laode, Geo. 2019. "Analisis Potensi Ketersediaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Muna Barat." *Jurnal Perencanaan Wilayah* IV(2).

Manoppo, Y. F., Rantung, R. A., & Tooy, D. (2024). Identifikasi Kebutuhan Alat dan Mesin Pertanian Dalam Usaha Tani Tanaman Padi Sawah di Dua Kecamatan Tombatu Timur dan Touluaan. COCOS, 1. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/cocos/article/view/56649

Mayulu, H., Ergi, E., Haris, M. I., & Soepriyadi, A. (2021). Analisis Finansial Usaha Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Journal of Tropical AgriFood. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JTAF/article/view/3624

Pandey, J, J Lainawa, and Z M Warouw Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado. 2026. "Model Usaha Peternakan Sapi Pedaging Berdasarkan Faktor-Faktor Aksesibilitas Sumber Daya Di Kabupaten Minahasa." 44(1): 39–49.

Parulian, Lyndon, Kiki Pagar S.M. Munthe, and Ruth Dameria Haloho. 2019. "Pengaruh Integrasi Tanaman Dan Ternak Sapi Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Produktivitas Petani (Studi Kasus : Petani Kentang Di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir)." *Agrimor* 4(2): 23–25.

Ploransia, I M A, N Irwani, and A A Candra. 2022. "Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Pedaging Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Potential Development of Beef Cattle in Seputih Banyak District Lampung Tengah Regency." *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)* 4(1): 7–12. https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PETERPAN/index.

Prihantini, C. I., & Lutfiyanto. (2019). Analisis Persepsi Stakeholder Distribusi Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) Pupuk di Kabupaten Pamekasan. Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 26(3). https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i3.1003.

Priyanti, A., Sinaga, B. M., & Syaukat, Y. (2007). Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani. Repositori Institut Pertanian Bogor. http://iirc.ipb.ac.id/handle/123456789/40571

Pudjiastuti, Agnes Quartina, Yustina Sriyutun Saghu, and Sumarno Sumarno. 2021. "Faktor Internal Dan Eksternal Penentu Kesejahteraan Petani Jambu Mete Di Desa Mata Kapore Kabupaten Sumba Barat Daya." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 17(3): 37–46.

Purnomo, S. H., Sari, A. I., Emawati, S., & Rahayu, E. T. (2023). An Empirical Examination of Barriers to Acceptance of Integrated Paddy And Beef Cattle Farming in Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Rural Development, 13(2), 138–145. https://doi.org/10.55493/5005.v13i2.4809

Rahmadani, A., Aliudin, A., Nafsiyati, A. A., Qonita, A., & Muthmainah, A. (2025). Strategi Mitigasi Kerusakan Lingkungan Melalui Sistem Pengembangan

Agroforestri: Sebuah kasus di Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Banten. Journal of Business Economics and Agribusiness, 2(3). https://doi.org/10.47134/jbea.v2i3.715

Ramadhan, K. M., Cyrilla, L., & Putra, B. W. (2026). Beef Cattle Dynamic Projection Model: Forced Sell vs Capacity Expansion, Muara Enim. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. https://doi.org/10.18343/jipi.31.4.726

Rizal, A., Simatupang, D. O., Adrianus, A., Anwar, A., Yusuf, M., Harudin, L., Hasriati, H., & Tao, H. (2024). Prospects for Development of Integrated Beef Cattle and Cashew Farming in Muna Regency. International Journal of Mechanical, Electrical and Civil Engineering, 1(3). https://doi.org/10.61132/ijmecie.v1i3.24

Robbins, S. P., Coulter, M. A., & Long, L. K. (2025). Management (16th ed., Global Edition). Pearson Education Limited.

Rustiawati, Yuni, Hertasning Yatim, and Bambang Triantoro. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jambu Mete Di Desa Malik Makmur." *Celebes Agricultural* 1(1): 7–14.

Santoso, B. (2012). Developing a Seasonal Cash Demand Simulation For Agricultural Cooperatives (Village Unit Cooperative) in Indonesia. Gadjah Mada International Journal of Business, 14(1). https://doi.org/10.22146/gamaijb.v14i1.15351

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2024). Statistik Sarana Pertanian Tahun 2020–2024. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/774

Sunyigono, A. K., Suprapti, I., & Arifiyanti, N. (2021). Inter-Market Variability Of Smallholder Beef Cattle Farming in East Java Indonesia. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 7(2), 176–190. https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.7621

Swastika, D. K. S., Priyanti, A., Hasibuan, A. M., Sahara, D., Arya, N. N., Malik, A., Ilham, N., Sayekti, A. L., Triastono, J., Asnawi, R., Sugandi, D., Hayati, N. Q., & Atman. (2024). Pursuing Circular Economics Through The Integrated Crop-Livestock Systems: An Integrative Review on Practices, Strategies And Challenges Post Green Revolution in Indonesia. Journal of Agriculture and Food Research, 18, Article 101269. https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101269

Syahril, and Saiful Badli. 2023. "Implementasi Integrasi Perkebunan Kelapa Sawit, Peternakan Sapi Dan Perikanan Tambak Di Gampoeng Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat." *Jurnal Pengabdian Agro dan Marine Industry* 03(02): 39–48.

Waridin. 2019. *Pembangunan Pertanian Dan Perdesaaan Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*.

Widiati, R. (2012). Kelayakan Finansial Usaha Sapi Potong Pembibitan Dengan Berbagai Bantuan Modal Di Pedesaan Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Buletin Peternakan, 36(2), 121–128. https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v36i2.1588

Wulansari, Nurkholida Lisa, Ratna Dwi Hirma Windriyati, Ari Kurniawati, and Lafi Na'imatulbayinah. 2023. "Efektifitas Formulasi Pupuk Organik Cair Dan Pupuk Hayati-P60 Mengendalikan Penyakit Hawar Daun Bakteri Pada Tanaman Tomat Ceri (Solanum Lycopersicum) Sistem Hidroponik." *Agro Bali : Agricultural Journal* 6(1): 74–81.